

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kekerasan seksual tidak terbatas oleh gender, laki-laki atau perempuan berpotensi mengalami kekerasan seksual. Pada umumnya kekerasan seksual berbeda dengan pelecehan seksual. Kekerasan seksual dapat diartikan sebagai segala kegiatan yang menjurus ke arah seksualitas tanpa persetujuan dan memiliki unsur ancaman. Pelaku kekerasan seksual ini pun beragam, tidak dibatasi oleh gender, usia dan hubungan dengan korban.

Pelecehan seksual merupakan salah satu bagian dari kekerasan seksual, setidaknya ada 15 macam kekerasan seksual, yakni: perkosaan, intimidasi seksual termasuk ancaman atau percobaan perkosaan, pelecehan seksual, eksploitasi seksual, perdagangan perempuan untuk tujuan seksual, prostitusi paksa, perbudakan seksual, pemaksaan perkawinan, termasuk cerai gantung, pemaksaan kehamilan, pemaksaan aborsi, pemaksaan kontrasepsi seperti memaksa tidak mau menggunakan kondom saat berhubungan dan sterilisasi, penyiksaan seksual, penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual, praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan atau mendiskriminasi perempuan (misalnya sunat perempuan), dan kontrol seksual, termasuk lewat aturan diskriminatif beralasan moralitas dan agama.

Kurangnya edukasi seks yang diberikan orangtua kepada anaknya membuat anak tidak dapat mengenali dampak berbahaya dari kekerasan seksual. Edukasi seks yang masih dianggap tabu untuk dibicarakan kepada anak juga menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kurangnya edukasi yang didapatkan oleh anak. Edukasi tentang seks seharusnya sudah diberikan oleh orangtua kepada anaknya sejak dini, agar ketika anak beranjak remaja mereka sudah dapat mengetahui bagian seksualitas yang tidak boleh dipegang atau dilihat orang lain.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Kependudukan (DP3AK) Jatim, Kasus kekerasan seksual di Jawa Timur (Jatim) masih sangat tinggi, mencapai 691 kasus selama

tahun 2020. Surabaya menjadi kota dengan tingkat kekerasan seksual tertinggi di Surabaya dengan total 144 kasus (data terlampir) (DP3AK 2020).

Kekerasan seksual seringkali terjadi pada usia remaja, dikarenakan usia remaja masih membentuk konsep diri sebagai acuan dalam menumbuhkan jati diri. Proses pencarian jati diri ini yang dapat membuat remaja salah menempatkan posisi dan masuk ke dalam pergaulan bebas yang salah yang menyebabkan remaja dapat terjun ke dalam hal-hal seksual. Tak sedikit pula pelakunya adalah orang yang memiliki dominasi atas korban, atau teman dekat korban. Kemampuan pelaku menguasai korban, baik dengan tipu daya maupun ancaman dan kekerasan, menyebabkan kejahatan ini sulit dihindari.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada tanggal 10 April 2021 melalui Whatsaap dengan korban pertama berinisial NZ, kekerasan seksual yang dialaminya dikarenakan faktor paksaan dari kekasihnya (pacar). Kekasihnya meminta agar korban mengirimkan foto tidak senonoh atas dasar paksaan dan ancaman akan berakhirnya hubungan mereka maka korban pun mengirimkan foto tidak senonoh tersebut. Berikut hasil wawancara peneliti dengan korban:

“dia (pacar korban) sering minta pap (post a picture) foto seksi awalnya, sampe lama-lama dia jadi minta pap (post a picture) foto naked. Kalau ga dikasih pasti selalu ancamannya putus atau engga dia ngambek” (Wawancara dengan NZ pada tanggal 10 April 2021)

Sering kali kekerasan seksual terjadi justru dari orang terdekat yang kita anggap dapat melindungi. Hubungan komunikasi korban dengan orangtuanya pun baik, hanya saja korban tidak terbuka dan jarang berkeluh kesah dengan kedua orangtuanya. Berikut penjelasan korban:

“kalau sama mama sama bapak komunikasi lancar, tapi ga pernah bahas masalah pribadi yang kaya gini. Saya juga ga pernah curhat atau cerita-cerita sama orangtua. Palingan mereka cuma suruh jaga diri aja.” (Wawancara dengan NZ pada tanggal 10 April 2021)

Berbeda dengan korban pertama NZ yang mengalami kekerasan seksual dari orang terdekatnya, korban kedua dengan inisial R pada tanggal 10 April

2021 melalui Whatsapp juga menceritakan bahwa dirinya mengalami kekerasan seksual dari orang yang tidak dikenalnya. Saat itu korban ingin pulang kerumah sehabis bermain bersama temannya menaiki sepeda motor, saat melewati jalan yang cukup sepi tiba-tiba saja payudara korban di remas oleh orang yang tidak dikenalnya (begal payudara). Karena kejadian tersebut terjadi dengan sangat cepat bahkan korban sempat tidak berlutut untuk beberapa saat. Seperti yang di sampaikan korban:

“saya pikir awalnya orang biasa, awalnya justru saya kira asik ada temennya motor dibelakang tapi tiba-tiba dia nyalip dan remas payudara saya. Saya diem aja kaget” (Wawancara dengan R pada tanggal 10 April 2021)

Sesampainya di rumah korban pun menceritakan kejadian tersebut kepada kedua orangtuanya, tentu saja orangtuanya khawatir dan memberikan sedikit pemahaman untuk tidak pulang larut malam serta memberi sedikit pemahaman untuk terus berhati-hati. Seperti yang di jelaskan oleh korban:

“sampe rumah langsung cerita sama ibu, saya dimarahin sama ibu tapi yaa bingung juga orang saya juga gatau siapa orangnya. Ibu bilang lain kali hati-hati kalau pulang malem lagi” (Wawancara dengan R pada tanggal 10 April 2021)

Dengan adanya fenomena tersebut, sudah dapat dipastikan bahwa kedekatan antara orangtua dengan anaknya sangatlah penting. Kedekatan yang terjalin antara orangtua dan anak dapat menjadikan anak merasa nyaman bercerita dengan orangtuanya. Sehingga orangtua mengetahui hal apa saja yang dialami oleh anaknya.

Komunikasi dalam anggota keluarga merupakan suatu hal yang sangat penting, khususnya antara orangtua dengan anak, di mana komunikasi sebagai alat atau sebagai media pen jembatan dalam hubungan sesama anggota keluarga. Komunikasi adalah suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Tanpa komunikasi, sepih kehidupan keluarga dari kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran, dan sebagainya (Djamarah, 2004).

Tujuan komunikasi dalam keluarga ditinjau dari kepentingan orangtua adalah untuk menasehati, mendidik, memberi informasi dan menyenangkan anak-anak atau anggota keluarga yang lainnya. Anak berkomunikasi dengan orangtua untuk mendapatkan saran, nasehat, masukan atau memberikan respon dari pertanyaan orangtua. Komunikasi antar keluarga dilakukan untuk menciptakan keharmonisan antar keluarga, komunikasi yang terjalin antara orangtua dan anak bersifat dua arah di mana orangtua bertanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya dan anak berhak untuk menyampaikan pendapat, pikiran, informasi atau nasehat.

Pengertian komunikasi keluarga adalah proses penyampaian pernyataan atau pesan komunikasi kepada anggota keluarga dengan tujuan untuk mempengaruhi atau membentuk sikap sesuai isi pesan yang disampaikan Bapak atau Ibu sebagai Komunikator (Rosnandar, 1992). Anak akan meniru komunikasi dan perilaku keluarganya karena anak memandang keluarga sebagai *figure* mereka. Hingga usia anak akan meniru perilaku keluarganya, Jadi yang perlu diwaspadai adalah sikap dan perilaku, terutama keluarga adalah lingkungan terdekat yang mempengaruhi perkembangan perilaku anak karena keluarga paling banyak menghabiskan waktu Bersama dibandingkan dengan kelompok sosial lain (Bahiyatun, 2008).

Pola komunikasi yang diterapkan oleh suatu keluarga akan berbeda dengan keluarga yang lain. Setiap keluarga mempunyai pola komunikasinya tersendiri. Pola komunikasi yang dibangun dalam satu keluarga dapat mempengaruhi kedekatan antara orangtua dan anaknya, hal ini sangat menentukan tingkat keterbukaan anak terhadap keluarganya. Semakin dekat anak dengan orangtuanya maka anak akan merasa aman ketika mencurahkan isi hatinya kepada orangtuanya. Dasrun hidayat menyebutkan bahwa kedekatan antara anak dan kedua orangtua merupakan hal yang mutlak untuk dapat mengetahui apa yang menjadi keinginan dan pengungkapan perasaan diri anak secara menyeluruh dalam sebuah proses komunikasi, hal ini menjadikan anak lebih dihargai dan merasa diperhatikan sehingga anak pun akan membuka diri terhadap apa yang dinasehatkan orangtua kepadanya (Hidayat, 2012).

Remaja merupakan periode peralihan dari kehidupan anak-anak ke kehidupan orang dewasa (Wong, 2008). Pada masa ini terjadi beberapa perubahan sehingga perlu dilakukan penyesuaian terhadap perubahan tersebut. Perubahan yang dialami remaja terdiri dari perkembangan fisik dan mental yang cepat, pembentukan sikap, perkembangan sosial, perkembangan kognitif, perkembangan moral, perkembangan spiritual, serta perubahan emosi (Hurlock, 2002).

Perkembangan dan pertumbuhan pada remaja, terutama dalam segi fisik membuat tanggapan orang menjadi berbeda. Perkembangan fisik remaja, yakni perubahan bentuk tubuh, fungsi reproduksi dan kematangan organ seksual. (Hurlock, 2002) menyebutkan, remaja belum mampu mengatasi sendiri masalahnya dengan optimal. Banyak remaja juga menemukan bahwa penyelesaian dari masalah yang mereka hadapi tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

Peningkatan masalah-masalah pada remaja seperti hamil diluar pernikahan, pemerkosaan, pelecehan seksual, penyakit seksual yang menular dan masalah seks sebelum menikah. Masalah-masalah ini timbul didasari karena kurangnya pengetahuan mengenai seks, dan juga dampak yang akan ditimbulkan.

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, sehingga para remaja belum memiliki kematangan emosi yang optimal. Sehingga banyak remaja yang masih kebingungan untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Mereka sering kali menutupi masalah yang sedang dihadapi, maka dari itu kedekatan orangtua dan anak sangat penting agar mereka tidak terjerumus kepada hal-hal yang negatif.

Pola komunikasi yang di bangun dengan baik oleh orangtua kepada anaknya, membuat anak dapat dengan mudah menerima masukan dan nasihat yang di berikan oleh orangtua. Nasihat baik dari orangtua akan membangun jati diri yang baik dan membuat anak lebih berhati-hati. Dengan begitu, para anak terutama anak remaja dapat menentukan hal apa saja yang harus mereka hindari untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola komunikasi keluarga dalam mencegah kekerasan seksual pada remaja?
2. Bagaimana faktor penghambat pola komunikasi orangtua dengan anak (remaja) dalam pencegahan kekerasan seksual?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola komunikasi keluarga dalam mencegah kekerasan seksual pada remaja.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat pola komunikasi orangtua dengan anak (remaja) dalam pencegahan kekerasan seksual.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Sebagai sumber acuan bagi pembaca dan peneliti untuk mengembangkan penelitian, khususnya di bidang komunikasi keluarga.
- b. Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih berupa pemikiran, gagasan, dan pengetahuan di bidang pola komunikasi keluarga.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Adanya penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi orangtua terhadap anak remajanya untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual.
- b. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi remaja untuk lebih dapat memawas diri.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi untuk menjalin komunikasi yang efektif di dalam satu keluarga.
- d. Adanya penelitian ini juga menambah bahan referensi di perpustakaan yang di peruntukan terhadap jurusan Ilmu Komunikasi dan juga pihak yang berkepentingan penelitian yang sejenisnya yang hampir mirip.